

KOMUNIKASI INTERPESONAL GURU DAN SISWA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL SISWA MTsS KRUENG MANE

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN TEACHER AND STUDENTS IN STUDENTS' SOCIAL DEVELOPMENT AT MTSS KRUENG MANE

¹⁾Ristia Putri, ²⁾Dwi Fitri, ³⁾Cut Andyna, ⁴⁾Muhammad Fazil, ⁵⁾Subhani

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

^{1,2,3,4,5}Universitas Malikussaleh

Jl. Kampus Unimal Bukit Indah, Muara Satu, Blang Pulo, Lhokseumawe

Email: ristia.210240078@mhs.unimal.ac.id¹, dwifitri@unimal.ac.id², andyna@unimal.ac.id³,
muhammad.fazil@unimal.ac.id⁴, subhani@unimal.ac.id⁵

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal memainkan peran strategis dalam pendidikan, karena tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi pembelajaran tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan sosial siswa melalui interaksi berkelanjutan. Observasi lapangan menunjukkan beberapa tanda perkembangan sosial yang kurang optimal di kalangan siswa, termasuk bolos sekolah, meninggalkan kelas selama pelajaran, tidur di kelas, dan mengejek teman sebaya. Perilaku-perilaku ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pola komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam lingkungan madrasah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang praktik komunikasi interpersonal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa sebagai partisipan penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang temuan penelitian. Kerangka teoritis didasarkan pada teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang menekankan makna dalam interaksi sosial, serta konsep komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan sosial anak. Guru yang menunjukkan komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif cenderung membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, sehingga mendorong kepercayaan diri, keterampilan interaksi, dan saling menghormati. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat perkembangan sosial siswa. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

Kata Kunci : *Interaksi Guru dan Siswa, Komunikasi Interpersonal, Pendidikan Madrasah, Perkembangan Sosial Siswa.*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal dikenal dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal (interpersonal communication) adalah komunikasi yang terjadi di antara orang per orang atau dalam istilah ilmu komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikator adalah orang yang membuat dan menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah orang yang menerima dan merespons pesan (Enjang A.S & Dulwahab, 2018). Menurut Ramadhani (2013), komunikasi antarpribadi adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasi yang lebih pribadi dan tingkat prediksi hasil komunikasi yang dianggap pribadi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam lingkup kecil dan berlangsung secara langsung dengan tujuan mengelola hubungan. Dalam konteks artikel ini, guru berperan sebagai komunikator sedangkan siswa sebagai

komunikasikan. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting karena di dalamnya terdapat proses dialogis yang menekankan interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah melalui jalur pendidikan formal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru perlu memiliki kompetensi yang memadai agar dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Dengan kompetensi tersebut, guru diharapkan memiliki rasa percaya diri serta kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di dalam kelas. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Indrawati, 2022).

Hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun materi ajar dan metode pengajaran sudah baik, hal tersebut belum tentu cukup tanpa hubungan yang harmonis. Kemampuan profesional guru, kualitas kurikulum, sarana dan prasarana, fasilitas, biaya, iklim sekolah, serta pengelolaan yang baik sangat krusial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam proses mengajar, guru perlu menerapkan pendekatan yang menyenangkan agar siswa tertarik dan tidak bosan selama kegiatan belajar di kelas.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan individu yang terus mengalami perkembangan menuju kedewasaan dengan dukungan dan arahan dari pendidik. Siswa juga merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan dan menjadi pusat perhatian utama (Delima Sidabutar, 2023).

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, peran orang tua, orang dewasa di sekitarnya, kondisi masyarakat, serta institusi pendidikan. Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, berinteraksi dengan orang dewasa, dan beradaptasi dengan masyarakat. Kemampuan bergaul yang baik pada masa kanak-kanak menjadi fondasi penting bagi kebahagiaan dan keberhasilan di masa depan. Menurut Femmi (Kaffa et al., 2021), perkembangan sosial adalah proses perubahan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan masyarakat. Proses ini dimulai dari keluarga, kemudian berkembang ke lingkungan tetangga, dan akhirnya ke sekolah. Melalui proses ini, anak belajar berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Menurut Yusuf (Mayar, 2013), perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif, bukan sekadar kuantitatif. Perkembangan berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan menuju tahap kematangan.

MTsS Muara Batu dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang unik, terutama jumlah siswa yang relatif rendah dengan pendaftar berkisar 9–15 siswa. Di MTsS Krueng Mane ditemukan beberapa fenomena perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran, seperti bolos sekolah, keluar kelas tanpa izin, tidur di kelas, dan mengejek teman. Sekitar 20–30 persen siswa memiliki tingkat kehadiran di bawah 80 persen per semester. Selain itu, sebagian siswa sering keluar kelas dua hingga tiga kali per minggu, dan sekitar 15 persen siswa kurang aktif di kelas karena tertidur. Perilaku mengejek teman juga menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif dan berdampak pada perkembangan sosial siswa.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan empati, umpan balik, dan pemahaman bersama yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa usia 12–15 tahun. Komunikasi yang cenderung satu arah membuat siswa merasa tidak dihargai dan menurunkan motivasi belajar. Gaya komunikasi guru yang kaku dan otoriter berkontribusi pada rendahnya keterlibatan siswa di kelas. Selain itu, kurangnya dialog dan mediasi konflik dari guru meningkatkan risiko pertengkaran antar siswa, terutama dalam konteks budaya Aceh yang menjunjung nilai hormat dan musyawarah.

LANDASAN TEORI

Model Komunikasi Interpersonal Joseph Devito

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi

antarpribadi menjadi kegiatan yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda.

Joseph A. Devito menjelaskan dalam (Budianto, 2013) bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil, yang melibatkan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut devito ada 5 tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang saat melakukan komunikasi interpersonal:

1. Untuk belajar (*to learn*):

Salah satu tujuan utama meyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Dengan berkomunikasi dengan orang lain maka anda akan belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita maka kita akan memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Dengan kata lain dengan kita berkomunikasi dengan orang lain juga terjadi proses perbandingan sosial, melalui perbandingan sosial tersebut maka kita mengevaluasi sebagian besar dalam diri sendiri dengan membandingkan diri kita dengan orang lain.

2. Untuk berhubungan (*to relate*):

Dengan kita berkomunikasi maka kita akan menjaga hubungan dengan orang lain. Bila kita ingin dicintai dan disukai, namun kadang kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain.

3. Untuk meyakinkan (*to influence*):

Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak dipengaruhi oleh media massa, surat kabar dan iklan, namun kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam perjumpaan sehari-hari kita berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Dalam sebuah penelitian bahwa semua kegiatan dalam berkomunikasi adalah persuasif. Contohnya:

- a. Untuk mempresentasikan diri seseorang berkomunikasi untuk membangun gambar diri sesuai yang ia inginkan.
- b. Untuk membangun hubungan, seorang berkomunikasi untuk membentuk hubungan yang ia butuhkan.
- c. Seseorang berkomunikasi untuk meminta seseorang melakukan sesuatu untuknya.

4. Untuk bermain (*to play*):

Kita menggunakan komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. Banyak dari kita mendengarkan musik, pelawak, dan film. Banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain-menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu, dan mengaitkan cerita. Namun hiburan ini selalu mempunyai tujuan akhir yaitu untuk menarik perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

5. Untuk menolong (*to help*):

Terapis, konselor, orang tua, dan teman adalah hanya kategori sedikit dari mereka yang sepuluh berpikir selalu berkomunikasi dalam rangka untuk membantu. karena hal ini terjadi dengan conselors dan *theraphist*, profesions keseluruhan yang tidak membuat setidaknya beberapa penggunaan yang signifikan dari fungsi ini membantu. Anda juga menggunakan fungsi ini ketika mengkritik secara konstruktif, mengungkapkan, empati, bekerjadengan kelompok tersebut untuk memecahkan masalah, atau mendengarkan dengan penuh perhatian dan penuh dukungan kepada pembicara publik. Tidak mengejutkan, obtining dan memberikan bantuan antara fungsi utama untuk komunikasi internet dan salah satu alasan utama orang menggunakannya.

Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Hafied Cangara, yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Sementara itu, Wiranto menambahkan bahwa komunikasi interpersonal berlangsung dalam situasi tatap muka, baik dalam konteks yang terorganisir maupun dalam suasana keluarga. Dari berbagai pendapat ini, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar pesan dan tanggapan secara langsung, sehingga komunikasi ini sangat efektif karena memungkinkan kita untuk segera mengetahui respon dari orang yang diajak bicara (Ladena et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, ini akan membantu penelitian untuk menggambarkan lebih jelas mengenai komunikasi interpersonal guru terhadap perkembangan sosial anak, Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, buku, hasil penelitian, serta referensi terpercaya lainnya, (Hasan et al., (2023). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber informasi. Analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dari pada generalisasi (Nurrisa et al., (2025). Data kualitatif bersifat deskriptif yang berupa kata-kata lisan atau ungkapan dan gambaran di mana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan dari tingkah laku orang yang diteliti sehingga data berada di lapangan mampu mengungkapkan interpretasi subjek akan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Krueng Mane merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di Jalan Banda Aceh–Medan Km. 245,5, Desa Keude Mane, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh dengan Kode Pos 24355. MTsS Krueng Mane memiliki Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121211080023, dan saat ini berstatus akreditasi C. Madrasah ini didirikan pada tahun 2005 dan beroperasi di bawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Agama Islam (YPAI) Al Huda Krueng Mane, yang beralamat di Kompleks Masjid Al Izzah Krueng Mane. Kepala madrasah yang memimpin saat ini adalah Intan Wahyuni, S.Pd, yang juga menjadi figur sentral dalam pengembangan kegiatan akademik dan pembinaan peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya, beliau dibantu oleh sejumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berdedikasi tinggi terhadap kemajuan madrasah.

MTsS Krueng Mane berdiri di atas lahan seluas 2.664 meter persegi dengan luas bangunan mencapai 312 meter persegi. Status tanah merupakan milik yayasan, sedangkan bangunannya berstatus pribadi. Lingkungan madrasah berada di kawasan pedesaan yang strategis, hanya berjarak 0 kilometer dari pusat kecamatan dan sekitar 25 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Utara. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan pada waktu pagi, dengan suasana pembelajaran yang kondusif dan religius. Secara administratif, MTsS Krueng Mane memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) 00.409.597.2-102.000, serta akta pendirian yayasan Nomor 003 Tahun 2006. Nomor telepon resmi madrasah adalah 0852-6012-9747, yang dapat dihubungi untuk keperluan komunikasi dan koordinasi kelembagaan.

Berdasarkan data tahun ajaran ini, jumlah siswa tercatat sebanyak 39 orang. Setiap jenjang kelas terdiri dari satu rombongan belajar (rombel), sehingga total terdapat tiga rombel aktif setiap tahunnya. Adapun tenaga pendidik dan kependidikan di MTsS Krueng Mane berjumlah 14 orang, yang terdiri dari 4 guru berstatus PNS Kementerian Agama dan 9 guru honorer. Selain itu, terdapat 1 pegawai Tata Usaha (TU) honorer, sementara posisi pustakawan dan tenaga laboratorium belum tersedia. Meskipun dengan jumlah tenaga pendidik yang terbatas, proses pembelajaran tetap berjalan efektif berkat komitmen dan kedisiplinan para guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sarana dan prasarana madrasah meliputi 6 ruang kelas, dengan 2 ruang dalam kondisi baik dan 4 ruang lainnya memerlukan perbaikan ringan hingga sedang. Selain itu, terdapat 1 ruang guru serta 2 unit jamban (toilet). Beberapa fasilitas lain seperti ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang komputer, ruang ibadah, serta ruang tata usaha masih dalam tahap perencanaan pengembangan dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Secara umum, MTsS Krueng Mane berperan penting dalam mendukung pemerataan pendidikan di wilayah pedesaan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam tingkat menengah. Keberadaan madrasah ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Meskipun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya, semangat kebersamaan antara pihak madrasah, yayasan, guru, komite, serta masyarakat sekitar menjadi modal utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk dan mendukung perkembangan sosial anak di lingkungan pendidikan. Di MTsS Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara, hubungan yang terjalin antara guru dan siswa tidak hanya terbatas pada proses penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembinaan nilai-nilai sosial, emosional, dan moral yang berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Menurut Joseph DeVito sebagaimana dikutip dalam Liliweri (1997), efektivitas komunikasi interpersonal dapat dicapai melalui lima aspek utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan atau kesamaan (*equality*). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat mengenali dan memahami kebutuhan emosional serta sosial peserta didik, sementara siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk berkembang. Hubungan timbal balik tersebut menjadi dasar terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial anak.

a. Keterbukaan

Keterbukaan menjadi salah satu hal penting dalam komunikasi antara guru dan siswa. Sikap terbuka membuat guru dan siswa bisa saling bertukar pendapat, informasi, serta perasaan dengan jujur dan saling menghargai. Dalam proses belajar di MTsS Krueng Mane, keterbukaan guru menjadi kunci dalam membangun hubungan yang baik. Guru tidak hanya berperan untuk mengajar, tetapi juga menjadi pendengar yang mau menerima pendapat dan aspirasi dari siswa.

Sikap keterbukaan guru di MTsS Krueng Mane berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa. Guru menunjukkan keterbukaan dengan cara memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, maupun keluhan tanpa rasa takut. Guru juga mendengarkan setiap cerita siswa dengan sabar, memberikan solusi yang tepat, serta menanggapi dengan lembut dan penuh pengertian. Selain itu, keterbukaan guru terlihat dari kesediaannya menerima masukan dari siswa dan menjadikan hal tersebut sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar dan pembimbing yang peduli terhadap kondisi siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Empati

Selain keterbukaan, empati juga menjadi salah satu aspek penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa di MTsS Krueng Mane. Sikap empati ini tercermin dari cara guru merespons ketika siswa menghadapi kesulitan, baik dalam proses belajar maupun dalam masalah pribadi. Guru berusaha menenangkan, memberikan dukungan moral, serta membantu siswa menemukan solusi dengan pendekatan yang lembut dan penuh perhatian.

Bahwa empati dan keterbukaan guru memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Guru menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap kondisi emosional siswa dengan memperhatikan perubahan sikap dan ekspresi mereka, serta memberikan dukungan moral dan semangat melalui pendekatan yang lembut dan penuh perhatian. Tindakan seperti menenangkan siswa, mengajak berbicara dengan sabar, hingga mencairkan suasana dengan humor menjadi bentuk nyata empati yang dirasakan langsung oleh siswa. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan komunikasi yang terbuka dengan menasihati siswa agar tetap fokus belajar tanpa terbebani oleh masalah pribadi. Sikap empatik dan terbuka tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya

berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, harmonis, dan saling menghargai di lingkungan madrasah.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung dari guru maupun teman memiliki peran penting dalam mendorong motivasi belajar siswa. Sikap mendukung dari guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru berupaya memberikan semangat dengan berbagai cara, seperti menasihati, membujuk, serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan kreatif agar siswa lebih termotivasi. Selain itu, guru juga memberikan perhatian tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Upaya-upaya tersebut menciptakan suasana belajar yang positif, penuh perhatian, dan mendorong siswa untuk lebih rajin serta percaya diri dalam belajar.

d. Kemampuan Berinteraksi

Kemampuan berinteraksi antara guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Krueng Mane terjalin dengan baik melalui komunikasi yang aktif, saling menghargai, dan penuh kepedulian. Interaksi yang terbangun tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru berperan penting dalam menumbuhkan rasa empati, solidaritas, serta kebiasaan berbagi di antara siswa, misalnya melalui kegiatan sederhana seperti infak subuh dan kerja sama dalam kelompok belajar. Sikap saling menghargai yang diajarkan guru membuat siswa lebih mampu bergaul dengan baik dan menciptakan suasana kelas yang harmonis. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan berinteraksi yang positif dengan menjadi pendengar yang baik serta mampu menempatkan diri dengan sopan dalam percakapan. Secara keseluruhan, interaksi yang terjalin di madrasah tidak hanya mendukung proses pembelajaran yang efektif, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa yang empatik, peduli, dan menghargai sesama.

e. Empati Sosial

Empati sosial di madrasah terjalin dengan baik antara guru dan siswa. Sikap saling peduli dan perhatian tampak dari kebiasaan guru maupun siswa yang menengok teman atau anggota keluarga yang sakit dan berduka, serta melakukan pengumpulan dana secara sukarela sebagai bentuk solidaritas. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian dengan membantu, memberi semangat, dan menghibur teman yang sedang sedih. Sikap empatik tersebut mencerminkan adanya budaya saling menghargai, tolong-menolong, dan kebersamaan yang kuat di lingkungan madrasah. Melalui empati sosial ini, tercipta suasana belajar yang hangat, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara positif.

f. Kepercayaan diri

Dalam proses pembelajaran di madrasah, kepercayaan diri menjadi salah satu hal yang sangat menentukan bagaimana siswa berani berbicara, bertanya, maupun berpendapat di kelas. Tingkat kepercayaan diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) masih tergolong rendah. Siswa cenderung belum yakin dengan kemampuan diri sendiri, terutama ketika diminta tampil di depan kelas atau menjelaskan pelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar serta kebiasaan siswa yang lebih fokus pada penggunaan *handphone*, sehingga perhatian terhadap pelajaran berkurang dan pemahaman materi menjadi mudah lupa. Selain itu, siswa juga terlihat kurang mandiri dalam belajar dan masih bergantung pada arahan guru. Meskipun demikian, guru berupaya memberikan motivasi dan dorongan melalui pertanyaan serta pemberian nilai tambahan bagi siswa yang aktif menjawab, agar mereka lebih semangat, berani, dan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam proses pembelajaran.

g. Kemampuan menyelesaikan konflik

Kemampuan menyelesaikan konflik merupakan salah satu aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan madrasah. Melalui kemampuan ini, siswa dapat belajar memahami perbedaan, mengendalikan emosi, serta mencari solusi secara damai ketika terjadi perselisihan. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa umumnya mampu mengendalikan diri dan berusaha menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik tanpa harus melibatkan guru. Mereka cenderung

memilih berdamai, meminta maaf, dan menghindari pertengkaran agar suasana kelas tetap kondusif. Sikap tersebut mencerminkan adanya kesadaran, kedewasaan, serta tanggung jawab sosial dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Selain itu, peran guru dan pembimbingan yang diberikan di madrasah turut berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa, di mana mereka kini lebih mampu menyelesaikan perbedaan secara damai dan saling memaafkan meskipun belum sepenuhnya sempurna. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di madrasah berjalan efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri dan bijaksana.

Pembahasan Penelitian

Di MTsS Krueng Mane, hubungan interpersonal antara guru dan siswa mencerminkan proses komunikasi yang saling mempengaruhi, di mana guru berperan aktif membangun kedekatan emosional serta menanamkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Melalui observasi, terlihat bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa mampu menciptakan suasana belajar yang positif, memperkuat motivasi, serta menumbuhkan empati sosial di kalangan siswa. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan sosial anak di madrasah.

Keterbukaan merupakan unsur penting dalam komunikasi interpersonal sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. Devito (2013), yang menekankan pentingnya kesediaan individu untuk berbagi informasi, perasaan, dan gagasan secara jujur dalam suasana yang aman.

Guru di MTsS Krueng Mane telah menerapkan sikap ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun mengungkapkan kesulitan belajar. Guru tidak hanya mendengarkan, tetapi juga merespons secara empatik dan solutif, sehingga terbangun interaksi dua arah yang efektif. Kondisi tersebut membuat siswa merasa dihargai dan nyaman, yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran serta terjalinnya hubungan interpersonal yang harmonis.

Keterbukaan antara guru dan siswa tergolong baik, terutama ketika siswa menghadapi persoalan pribadi seperti masalah keluarga atau hambatan akademik. Kepercayaan yang tumbuh mendorong siswa untuk menjadikan guru sebagai tempat berbagi dan meminta arahan. Namun, keterbukaan ini belum sepenuhnya muncul dalam situasi konflik antarsiswa. Pada kondisi tersebut, siswa cenderung menyelesaikan masalah sendiri tanpa melibatkan guru, bahkan terkadang melalui cara yang kurang tepat seperti pertengkaran verbal atau fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan siswa masih bersifat selektif, sehingga diperlukan peran guru untuk mendorong siswa agar lebih bijak dan terbuka dalam menyikapi permasalahan sosial di lingkungan sekolah.

Empati, menurut Devito, merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain dari sudut pandangnya. Guru di MTsS Krueng Mane telah menerapkan empati dengan memperhatikan kondisi emosional siswa, khususnya saat menghadapi kesulitan belajar atau persoalan pribadi. Guru tidak sekadar memberi nasihat, tetapi juga mendekati siswa secara personal, menenangkan, dan menunjukkan kepedulian melalui sikap yang lembut. Pendekatan ini menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan, sehingga siswa merasa dihargai, didengarkan, serta lebih berani mengungkapkan perasaan atau masalah yang dialami. Sikap mendukung merupakan salah satu unsur utama dalam teori komunikasi interpersonal Devito, di mana individu yang memperoleh dukungan cenderung lebih terbuka, termotivasi, dan percaya diri.

Guru di MTsS Krueng Mane menerapkan sikap ini melalui pemberian dorongan, arahan, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif, seperti kegiatan kerajinan tangan dan pembuatan karya seni. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa yang sebelumnya kurang aktif. Selain itu, guru juga bersedia mengulang penjelasan materi bagi siswa yang mengalami kesulitan, sehingga kebutuhan belajar mereka tetap terpenuhi. Praktik ini mencerminkan komunikasi

suportif, yaitu sikap menerima dan responsif terhadap kondisi siswa, yang pada akhirnya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori interaksi simbolik yang mencakup konsep diri (*self*), pikiran (*mind*), dan masyarakat (*society*). Konsep diri tampak ketika siswa membentuk penilaian positif terhadap kemampuan dan nilai dirinya melalui perhatian dan dorongan yang diberikan guru. Motivasi yang konsisten serta pendekatan pembelajaran yang menarik membuat siswa merasa dihargai, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri. Konsep pikiran terlihat dalam proses siswa menafsirkan makna dari setiap arahan, penjelasan ulang, maupun pengingat tentang pentingnya usaha belajar sebagai dorongan untuk memperbaiki sikap akademik. Sementara itu, konsep masyarakat tercermin dari terbentuknya lingkungan kelas yang penuh perhatian dan kebersamaan, di mana guru dan siswa saling membantu dalam menghadapi kesulitan.

Kemampuan berinteraksi merupakan bagian penting dalam komunikasi interpersonal yang menekankan adanya hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru dan siswa di MTsS Krueng Mane umumnya telah menjalin interaksi yang baik, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas nonformal seperti kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana komunikasi akrab dan saling menghargai, sehingga siswa mampu merespons secara aktif, mendengarkan dengan sopan, serta menempatkan diri dengan tepat dalam percakapan. Namun, masih ditemukan sebagian siswa yang kurang responsif terhadap arahan guru dan menunjukkan kedisiplinan yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih persuasif agar interaksi yang terbangun semakin efektif dan mendukung kelancaran proses belajar.

Empati sosial dalam komunikasi interpersonal merupakan pengembangan dari empati individu yang tidak hanya berhenti pada pemahaman perasaan orang lain, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata sebagai bentuk kepedulian. Guru dan siswa di MTsS Krueng Mane telah menerapkan empati sosial melalui kegiatan menjenguk teman yang sakit, membantu keluarga yang berduka, serta memberi dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Praktik ini mencerminkan komunikasi yang humanis dan penuh kasih sayang sebagaimana dikemukakan oleh Devito, bahwa empati sosial memperkuat rasa kebersamaan dan memperdalam hubungan interpersonal.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penerapan empati sosial belum berlangsung secara merata. Kepedulian cenderung muncul pada hubungan yang memiliki kedekatan emosional, baik di kalangan guru maupun siswa, sementara keterbatasan tertentu seperti kondisi ekonomi atau kurangnya informasi menjadi penghambat keterlibatan yang lebih luas. Hal ini menandakan perlunya upaya sistematis untuk menumbuhkan empati sosial yang lebih menyeluruh di lingkungan madrasah.

Kepercayaan diri merupakan hasil dari komunikasi interpersonal yang bersifat positif dan mendukung. Menurut Devito, rasa percaya diri berkembang ketika individu merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa di MTsS Krueng Mane masih mengalami keraguan, terutama saat diminta berbicara di depan kelas atau menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan dorongan melalui motivasi, pujian, serta kesempatan berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Sikap guru yang menghargai setiap usaha siswa menciptakan suasana komunikasi yang aman secara psikologis, sehingga siswa perlahan berani mencoba dan mengurangi rasa malu. Melalui interaksi yang konsisten, kepercayaan diri siswa mulai tumbuh dan berdampak pada peningkatan keterlibatan belajar.

Konsep pikiran tampak dalam proses siswa menafsirkan dorongan guru seperti pemberian nilai tambahan atau ajakan untuk tampil sebagai bentuk dukungan, meskipun pada tahap awal tindakan tersebut lebih didorong oleh kepatuhan daripada keyakinan diri. Sementara itu, konsep masyarakat terlihat dari budaya kelas yang sedang dibentuk, di mana upaya guru dalam membiasakan siswa untuk tampil, bertanya, dan bertanggung jawab secara bertahap menciptakan lingkungan yang lebih suportif.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di MTsS Krueng Mane Kabupaten Aceh Utara telah berjalan dengan baik dan mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif. Guru menunjukkan keterbukaan dengan mendengarkan pendapat dan keluhan siswa secara jujur dan tanpa menghakimi, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang saling menghargai. Empati guru tampak dari kepekaan terhadap kondisi emosional siswa serta pemberian dukungan moral dengan pendekatan yang lembut. Sikap mendukung diwujudkan melalui motivasi, perhatian, dan dorongan kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar. Interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan keagamaan, yang memperkuat sikap positif, kesetaraan, serta kepedulian sosial di lingkungan madrasah. Komunikasi interpersonal yang efektif ini turut membentuk empati sosial, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta perkembangan kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial serta emosional siswa, sejalan dengan teori Devito yang menekankan pentingnya hubungan yang hangat, saling memahami, dan membangun pertumbuhan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Jamil Abdul. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 149–165.
- Budianto, I. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 60–70.
- Delima Sidabutar, D. N. (2023). GURU MEMILIKI AKHLAK MULIA DAN DAPAT MENJADI TELADAN BAGI PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 183(2), 153–164.
- Enjang A.S, & Dulwahab, E. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam* (Rema Karyanti Soenendar (ed.); Pertama). SIMBiosa REKATAMA MEDIA.
- Fahriana Nurrisa, Dina Hermina, N. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.
- Indrawati, P. (2022). *Jurnal Penelitian , Pendidikan dan pengajaran*. 3(3), 225–234.
- Kaffa, N. & I. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Kamaruddin Hasan, Asmaul Husna, Muchlis, Dwi Fitri, Z. (2023). *Transformasi Komunikasi Massa Era Digital Antara Peluang Dan Tantangan*. 8, 41–55.
- Ladena, A. F., Fazil, M., & Andyna, C. (2024). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur*. 2(2), 524–536.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini Sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim, jilid 1*, 459–464.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.